

**MAKNA SIMBOLIK KULTUS KARGO DALAM CERITA RAKYAT
GRESI SELATAN: ASAL MULA TERJADINYA KALI KHUBU
*THE SYMBOLIC MEANING OF THE CARGO CULT IN
SOUTH GRESI FOLKTALE: THE ORIGIN OF THE KHUBU
RIVER***

Naskah masuk: 17 Juni 2021, direvisi: 22 Juni 2021, disetujui: 7 September 2021

Siswanto

**Balai Bahasa Provinsi Papua
Jalan Yoka, Waena, Heram, Jayapura
siswanto.hanif515@gmail.com**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik kultus kargo dalam cerita rakyat Gresi melalui teori semiotika. Untuk menganalisis makna simbolik pemujaan kargo dalam cerita rakyat Gresi digunakan metode deskriptif interpretatif dengan memanfaatkan metode interpretatif dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan pencatatan, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi semiotik. Analisis menunjukkan bahwa makna simbolik kultus kargo dalam cerita rakyat Gresi tercermin dengan jelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergerakan kargo bukan sekedar peristiwa ekonomi yang disebabkan oleh kehidupan yang serba kekurangan, yang kemudian membangkitkan kerinduan akan hadirnya dunia baru yang berkelimpahan. Muatan pergerakan masyarakat Gresi juga merupakan sikap budaya dan sikap hidup beragama yang dapat memberikan kekuatan spiritual yang akan membawa pembaharuan dalam kehidupan mereka.

Kata kunci: makna simbolis, kultus kargo, cerita rakyat Gresi

ABSTRACT

This study was intended to describe the symbolic meaning of cargo cult in Gresi folklore through semiotic theory. To analyze the symbolic meaning of cargo cult in Gresi folklore, interpretive descriptive method is used by utilizing interpretive methods and presenting them in a descriptions. Data was collected using interview and note-taking techniques, then analyzed using semiotic content analysis. Analysis shows that the symbolic meaning of cargo cult in Gresi folklore is clearly reflected. The results of this study indicate that cargo movement is not just an economic event caused by a life that is economically deprived, which then arouses the longing for the presence of a new world of abundance. The cargo movement of the Gresi people is also a cultural attitude and an attitude of religious life that can provide spiritual powers that will bring renewal in their lives.

Key words: *symbolic meaning, cargo cult, Gresi folklore*

1. PENDAHULUAN

Beberapa kelompok masyarakat Papua memiliki sastra lisan berupa mitos yang menceritakan bahwa para leluhur mereka memiliki kekuatan gaib dan mampu membuat sejumlah besar barang berharga dan selanjutnya mewariskan harta milik mereka itu secara turun-temurun (Schwarz, 1980: 18). Seperti telah disebutkan di atas bahwa salah satu alasan penting yang menjadi alasan kedekatan antara manusia, budaya, simbol, dan sastra adalah banyak wacana lisan dan sastra lisan yang menarik minat para ahli sastra. Salah satu tema sastra lisan yang menjadi garapan para ahli sastra yang berkenaan dengan sastra lisan di tanah Papua adalah mengenai kultus kargo.

Masyarakat Papua merupakan bagian dari makhluk sosial. Hal tersebut sudah menjadi kesepakatan masyarakat umum tentang definisi manusia. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena tak ada satu pun manusia yang dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain atau bahkan bantuan makhluk hidup lainnya. Oleh sebab itu, manusia dalam kehidupan sehari-hari pasti melakukan interaksi dengan orang lain maupun makhluk hidup lainnya. Dalam interaksi tersebut, manusia memiliki sistem simbol dalam berkomunikasi sehingga manusia pun tidak hanya dikatakan sebagai makhluk sosial, tetapi juga sebagai makhluk simbolik atau *homo symbolicum*.

Dalam komunikasi dikenal sebuah teori tentang interaksi manusia, yaitu teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang menjadi ciri khas manusia, yaitu komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksi simbolik berasal dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931). Mead membuat pemikiran orisinal, yaitu "The Theoretical Perspective" yang merupakan cikal bakal Teori Interaksi Simbolik. Teori ini juga sering disebut dengan Mazhab Chicago karena Mead tinggal di Chicago selama kurang lebih 37 tahun (Hoed, 2011).

Simbolik merupakan hal-hal yang mengandung simbol-simbol sehingga dapat dikatakan bahwa makhluk simbolik merupakan makhluk yang menggunakan hal-hal yang simbolik atau mengandung simbol-simbol. Simbol-simbol yang dimaksud di sini bukan sekadar simbol-simbol tak bermakna, tetapi hal-hal tersebut memiliki makna masing-masing dan tidak satu pun simbol yang tercipta tanpa memiliki makna tersendiri. Misalnya, warna merah dan warna putih pada bendera Indonesia, warna merah pada bendera tersebut dianggap sebagai simbol keberanian dan warna putih dianggap sebagai simbol kesucian.

Simbol merupakan salah satu bagian dari semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda. Semiotika ini pertama kali diperkenalkan oleh dua filsuf bahasa, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Menurut Saussure, setiap tanda itu terbagi atas dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut pendapatnya, tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Sedangkan menurut Peirce, semiotika terbagi atas tiga bagian yaitu ikon, indeks, dan simbol (Kaelan, 2009).

Manusia dikatakan sebagai makhluk simbolik karena mereka sering menggunakan simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari. Contoh penggunaan simbol dalam kehidupan sehari-hari adalah simbol-simbol kain hitam dan putih, misalnya ada kejadian orang yang meninggal dunia, untuk memberi tanda bahwa ada yang sedang berkabung/berduka, maka warga memberikan simbol/tanda bendera hitam atau putih di sekitar lingkungan rumah duka, ini dilakukan untuk menyampaikan pesan kepada orang yang melihatnya bahwa ada yang meninggal dunia. Contoh lain, misalnya,

seseorang pergi ke pemakaman dengan menggunakan baju berwarna hitam, itu sudah termasuk komunikasi simbolik yang mengungkapkan bahwa seseorang turut berdukacita atas apa yang sedang terjadi.

Simbol-simbol dalam kehidupan manusia juga erat kaitannya dengan budaya. Dalam suatu kebudayaan, masyarakat dalam kebudayaan tersebut sering menggunakan simbol-simbol dalam melambangkan sesuatu. Misalnya, dalam budaya Papua yang menggunakan tanah sebagai simbol untuk perempuan. Hal ini sudah menjadi hal yang umum dalam masyarakat Papua dan telah digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat Papua dalam kehidupan sehari-hari. Simbol tersebut dapat saja ditemukan dalam percakapan sehari-hari mereka atau dalam sastra lisan Sentani seperti lagu-lagu atau puisi tradisional Sentani (Siswanto, 2011: 177).

Dilihat dari sudut isinya, istilah "kultus kargo" seharusnya hanya dipakai untuk gerakan-gerakan yang memberi tekanan pada ajaran-ajaran dan upacara-upacara yang bersifat keagamaan dan magis, serta memakai ajaran-ajaran dan upacara-upacara tersebut untuk menjelaskan dan mencapai tujuan-tujuannya. Namun demikian, istilah ini pada umumnya dipakai untuk gerakan-gerakan yang menantikan atau mengharapkan penerimaan barang-barang yang bersifat materi atau rohani dengan cara-cara yang belum seluruhnya memenuhi persyaratan-persyaratan rasional untuk memperoleh hidup yang baik (Strelan, 1989:1).

Kargoisme itu selalu ditemukan di daerah Melanesia; ia selalu ada, walaupun waktu dan tempat gerakan atau kegiatan kargo itu tidak berwujud. Kultus-kultus kargo berhubungan dengan konsep-konsep kekuasaan, status, kekayaan, dan hidup yang baik dalam dunia Melanesia. Ciri khas dari kultus-kultus ini adalah penantian atau pengharapan akan terjadinya perubahan radikal dalam kehidupan sosial, ekonomi, bahkan dalam hal-hal yang berhubungan dengan tatanan alam semesta (Strelan, 1989:14)

Laporan tertulis pertama mengenai gerakan keselamatan dan mitos yang mendasarinya berasal dari Papua. Dalam suatu publikasi pada tahun 1854 gerakan yang mula-mula timbul adalah *koreri*. Versi pertama tentang mitos *koreri* dilaporkan pada tahun 1857 oleh para penyebar injil yang baru dua tahun tiba di Papua. Mitos ini bercerita tentang tokoh spiritual yang bernama Manarmakeri atau Manggundi (Kamma, 1972:17-32)

Sekitar tahun 1900 kampung Tobati dan Injeros mengambil bagian dalam satu gerakan (Strelan, 1989:20). Penduduk di kedua kampung tersebut menantikan kembalinya para nenek moyang. Pada tahun 1925 (atau 1928) orang-orang Genyem menantikan suatu masa kegelapan, yang disusuli oleh kedatangan "seorang putih" (mungkin sekali yang dimaksudkan adalah Waliklem, seorang tokoh mitologis). Bumi akan pecah terbuka dan tempat-tempat rata akan kebanjiran. Setelah itu, hidup yang berkelimpahan akan mulai (Kouwenhoven, 1956:79). Pada waktu itu orang-orang pindah ke bukit-bukit. Mereka juga menantikan datangnya barang-barang yang bernilai.

Sekitar tahun 1926 seorang yang bernama Korapik, yang berasal dari Myokbundi, mulai dengan satu gerakan di salah satu pulau dari kepulauan Padaido, dekat Biak (Kamma, 1972:140-141). Dia mengumumkan bahwa murkanya Manggundi akan menjadi reda dan dia akan datang kembali jika orang-orang percaya lagi pada ajaran-ajarannya. Mereka akan memperoleh banyak uang dan banyak barang berharga.

Kemungkinan besar orang-orang mati pun akan bangkit kembali. Oleh karena itu, sebuah rumah harus dibangun untuk mereka.

Sekitar tahun 1940 Simson Somlana menyatakan bahwa kota tempat orang mati di bawah Pegunungan Cyclop (terletak antara Danau Sentani dan Samudera Pasifik) telah dikunjunginya. Orang-orang mati ingin membagi-bagi kekayaannya yang berkelimpahan kepada mereka yang masih hidup. Melalui suatu terowongan dalam tanah kapal-kapal dikirim ke negeri Belanda dan kemudian terus ke Hollandia yang sekarang disebut Jayapura (Kamma, 1972:286).

Dilihat dari perspektif sejarah maka persebaran kultus kargo tersebut berlangsung sejak lama. Jika dikaitkan dengan cerita rakyat Gresi Asal Mula Terjadinya Kali Khubu pada tulisan ini maka latar sejarah tersebut mencakupi masa kekuasaan keondoafian Lembah Grime. Masyarakat Gresi/Klesi tersebar di dua distrik, yakni Distrik Kentuk Gresi dan Distrik Gresi Selatan, Kabupaten Jayapura. Oleh karena itu, catatan sejarah dan catatan etnografi pada masa-masa tersebut menjadi acuan penting untuk menelisik refleksi kultus kargo pada cerita rakyat Gresi.

Simbol memiliki arti sangat penting dalam kehidupan manusia. Mengutip McIver, Dillistone (2003: 15) mengatakan:

Kesatuan sebuah kelompok, seperti semua nilai budayanya, pasti diungkapkan dengan memakai simbol . . . Simbol sekaligus merupakan pusat perhatian yang tertentu, sebuah sarana komunikasi, dan landasan pemahaman bersama . . . Setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana lain, menggunakan simbol-simbol. Masyarakat hampir tidak mungkin tanpa simbol-simbol.

Hubungan erat antara simbol dan kehidupan manusia diungkapkan oleh Cassirer (1987:54—55) yang mengatakan bahwa prinsip simbolisme dengan universalitas, validitas, dan kemungkinannya untuk diterapkan secara umum merupakan pintu masuk ke dunia manusiawi, pintu gerbang ke dunia budaya manusiawi yang khas. Itu pulalah ciri yang paling mencolok pada simbolisme manusia. Ciri lain yang menyertai dan melengkapinya ialah wujud pengungkapannya yang beraneka ragam. Misalnya, manusia dapat mengungkapkan sebuah makna dengan berbagai bahasa dengan istilah yang berbeda-beda.

Arti simbol memang berkaitan erat dengan kebudayaan tempat simbol itu digunakan. Gambaran yang dapat kita tangkap mengenai perngertiannya bergantung pada pengetahuan dan keakraban kita dengan kebudayaan kelompok yang menggunakannya. Beberapa simbol bisa saja digunakan dengan pengertian yang sama oleh banyak kelompok masyarakat. Misalnya 'salib' pada masa sekarang secara umum dipahami sebagai simbol kekristenan, sedangkan 'bulan-bintang' adalah simbol keislaman (Schwarz, 1980: 16).

Sejumlah simbol dapat sedemikian jelas artinya dan memainkan peran penting dalam masyarakat, dapat juga berperan dari bawah sadar sehingga mereka yang menggunakannya mungkin mengerti maksudnya, tetapi tidak mampu mengungkapkan maksudnya. Simbol-simbol itu bekerja lebih pada tingkat intuisi (ilham) daripada suatu tingkat pemikiran. Kekuatan simbol itu dirasakan lebih daripada makna yang dimengerti. Inilah dasar kekuatan yang dimiliki oleh suatu simbol dan inilah masalah yang berkait erat dengan fenomena kargo (Schwarz, 1980: 16—17).

Karena pengertian simbol ditetapkan secara kultural, maka kargo sebagai fenomena budaya mestinya juga dilihat pertama-tama dalam konteks budaya. Kargo sebagai bentuk kultus kekayaan seharusnya dilihat secara berhadapan dengan latar belakang sikap rakyat Melanesia terhadap bentuk kekayaan tradisional dan penggunaannya. Walaupun berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lain, bentuk-bentuk tradisional kekayaan itu umumnya terdiri dari hasil kebun, babi, benda seni yang dianggap berharga, seperti manik-manik, gigi anjing, gigi buaya, dan kerang (Schwarz, 1980: 17).

Pemahaman akan mitos merupakan salah satu pintu masuk yang paling lapang untuk memahami alam pikiran atau pun isi tindakan masyarakat tradisional karena mitos merupakan cara mereka memberikan pendasaran atas pranata-pranata sosial dan rasionalisasi atas hak-hak sosial tertentu (Bdk. Geertz, 1999: 2). Begitu juga berkait dengan berbagai hal yang secara mendalam memengaruhi kehidupan mereka, tetapi tidak dapat secara gamblang dijelaskan.

Beberapa kelompok masyarakat Melanesia mempunyai mitos yang menceritakan bahwa para leluhur mereka memiliki kekuatan gaib dan mampu membuat sejumlah besar barang berharga dan selanjutnya mewariskan harta milik mereka itu secara turun-temurun (Schwarz, 1980: 18).

Mitos-mitos yang muncul berkait dengan gerakan kargo umumnya memang merupakan gabungan antara gambaran tentang kehidupan leluhur suku yang serba berkecukupan dan janji akan hadirnya kembali masa-masa keemasan itu. Dilukiskan bahwa para leluhur suku itu memiliki kekuatan gaib dan dengan melakukan ritual-ritual magis tertentu mampu mengadakan apa saja yang mereka butuhkan. Pada suatu saat kelak masa penuh rahmat dan kelimpahan itu akan tiba bersama dengan kembalinya para leluhur tersebut membawa segala barang yang mereka butuhkan. Sambil menanti mereka pun berupaya melakukan ritual-ritual untuk mempercepat datangnya masa itu.

Praktik-praktik dan teknik-teknik magis yang dilakukan orang Melanesia, rupanya sedikit-banyak merupakan tiruan terhadap tindakan para tokoh mitis, dengan harapan akan menyerap atau pun memiliki kekuatan yang produktif itu. Mereka yakin bahwa kekayaan yang berlimpah-limpah, sebagaimana dihasilkan oleh para leluhur, bisa mereka miliki juga kalau orang tahu bagaimana memperolehnya.

Kekayaan memang boleh dikatakan mempunyai tempat sentral dalam masyarakat tradisional Melanesia. Pertukaran kekayaan adalah satu cara penting dalam mengungkapkan hubungan-hubungan sosial. Hal itu juga pertama-tama berarti perolehan prestise. Memiliki kekayaan, untuk suatu kehebatan, ukuran manusia merupakan bukti kemampuan seseorang dalam perjanjian perdagangan yang amat berhasil dengan bumi, dengan sesama anggota masyarakat dan dengan kekuatan supra-natural dalam mengatur dengan baik keseluruhan lingkungannya. Singkat kata, dalam konteks tradisional, kekayaan sudah merupakan perlambangan yang penuh makna (Schwarz, 1980: 18).

Mengutip Strelan (1989: 110) mengatakan bahwa kultus kargo di Melanesia merupakan “suatu refleksi religius atas jurang perbedaan budaya yang tajam antara peradaban Barat dan Melanesia.” Guncangan budaya yang ditandai oleh jurang tajam perbedaan cara hidup dan kualitas barang itu membuat orang Melanesia mereka-reka, dari mana asal-usul segala yang serba hebat ini? Maka, muncullah tafsir

mitologis bahwa banyaknya barang dengan kualitas yang sangat berbeda dengan apa yang mereka hasilkan itu tidak lain karena campur tangan kuasa adi-kodrati. Kedatangan orang Eropa dengan kargo yang mereka bawa merupakan pemenuhan janji akan kembalinya para leluhur dari dunia orang mati.

Barang-barang tradisional yang menjadi simbol kekayaan dan kedudukan sosial, disimpan rapi dalam tempat penyimpanannya, dan orang berbondong-bondong menyambut aneka barang yang menjadi simbol hidup baru itu: barang-barang yang fungsional, bagus, kuat, dan tahan lama.

Problem besar di sini ialah bahwa secara sosiologis, di hadapan orang Eropa yang datang dengan banyak-barang itu, orang Melanesia lupa keberadaan dirinya sebagai manusia yang memiliki martabat, harga diri, dan prestis tersendiri. Tafsir mitos yang mengidentifikasi orang Eropa dengan para leluhur yang kembali dan barang-barang sebagai bawaan dari dunia abadi menghanyutkan mereka dalam keadaan lebih rendah dibandingkan orang Eropa.

2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Metode dalam mengungkap refleksi kultus kargo masyarakat Gresi dalam cerita rakyat, peneliti menggunakan metode deskriptif interpretatif. Metode ini digunakan dengan cara memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sastra dengan memfokuskan pada penelitian teks sastra yang meneliti refleksi sastra sebagai pantulan budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan catat. Setelah terkumpul, beberapa cerita rakyat dibaca secara cermat, teliti, dan berulang-ulang untuk menemukan motif kargoisme yang terkandung di dalamnya baik yang implisit maupun eksplisit. Data yang telah ditemukan dianalisis teori semiotika dengan model analisis konten. Analisis konten dilakukan melalui tahap inferensi, analisis, validitas dan reliabilitas. Inferensi bertumpu pada makna simbolik melalui pengkodean dengan berdasar pada teori representasi dan dianalisis dengan metode hermeneutik. Selanjutnya dilakukan validitas semantik dengan mengukur tingkat pemahaman makna dan reliabilitas yang dipakai adalah keakuratan, yakni penyesuaian hasil penelitian dengan kajian pustaka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu penjelasan mengenai kultus kargo ialah bahwa gerakan-gerakan itu merupakan gerakan sosial yang membantu orang memecahkan masalah-masalah kontak budaya dan perubahan sosial yang terjadi. Dengan kata lain, masalah kargoisme adalah masalah akulturasi, sebab selain mengungkapkan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial yang sedang dihadapi, mereka juga seringkali dikatakan berusaha melancarkan suatu proses pembaruan yang membangun kembali tata sosial dan tata moral. Heriyanto (2006) menyebutkan bahwa kultus kargo yang terjadi di Papua/Melanesia merupakan perwujudan dari simbol perspektif sosial dan dan simbol perspektif keagamaan.

3.1 Simbol dalam Perspektif Sosial

3.1.1 Simbol Tata Hidup Baru

Gerakan kargo merupakan gerakan yang secara umum terjadi di wilayah Papua/Melanesia di masa lampau datau bahkan sampai kini pun paham ini masih tampak ada dalam sejumlah mitos atau cerita rakyat yang diceritakan sebagai cara pandang beberapa kelompok masyarakat tertentu terhadap harapan-harapan tentang masa yang akan datang maupun entitas lain dari sebuah budaya di luar dirinya. Konsep tentang kargo berhubungan dengan konsep kekuasaan, status kekayaan, dan hidup baru yang lebih baik. Mereka merindukan kehidupan yang sempurna. Orang Melanesia berharap akan menikmati keselamatan dan perdamaian, kehidupan yang penuh kebahagiaan, baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang (Strelan, 1989: 111). Berikut ini adalah kutipan yang berkaitan dengan kultus kargo dalam cerita rakyat Gresi sebagai simbol identitas baru.

Kelak kalian akan hidup dalam tatanan baru dengan penuh kecukupan dalam segala hal tidak seperti yang dialami oleh orang-orang tua kalian. Kalian tidak akan mengalami susah payah lagi. Kalian akan hidup serasa di taman eden karena segala kebutuhan akan terpenuhi.

(Asal Mula Terjadinya Kali Khubu)

Bagi orang Papua/Melanesia kargo merupakan simbol utama pengharapan mereka akan tata hidup baru. Hal yang menarik ialah bagaimana mereka memperoleh kekuatan, bagaimana memperoleh anugerah identitas baru, kedudukan baru dalam sebuah masyarakat baru, dan kepenuhan hidup yang diperbarui (Schwarz, 1980: 20). Berdasarkan wawancara dengan informan pada tanggal 22 Juli 2021, keadaan orang Papua secara umum dan Gresi khususnya yang berada di bawah garis kemiskinan adalah sesuatu yang memang sudah sewajarnya. Kelak ketika waktunya tiba orang Papua/Gresi akan hidup dalam serba kecukupan. Mereka tidak perlu bekerja dengan susah payah. Keadaan yang karut marut saat ini akan berganti dengan tatanan hidup baru yang lebih baik.

3.1.2 Simbol Identitas Baru

Makna lain yang terkandung dalam wujud kargo ialah barang-barang tersebut merupakan sebuah bentuk kekayaan baru. Secara tradisional kekayaan dilihat sebagai ukuran keberadaan manusia. Lebih besar kemampuan seseorang dalam menghasilkan barang-barang kekayaan, lebih besar pula penghargaan dan statusnya dalam masyarakat. Bagaimana pun, kedatangan orang-orang kulit putih, yang mampu membuat barang-barang yang hebat dalam jumlah besar, telah mendorong beberapa orang Melanesia untuk mempertanyakan martabat kemanusiaan mereka sendiri. Perbedaan kemampuan antara mereka dan orang kulit putih dalam menghasilkan kekayaan telah seringkali diterangkan dengan mitos-mitos yang menampilkan dua orang bersaudara. Kemampuan orang-orang kulit hitam yang relatif kurang dianggap terjadi karena kesalahan yang sebenarnya tidak perlu atau ketidakpatuhan yang dilakukan oleh leluhur mereka, sementara kemampuan dan keterampilan orang kulit putih dianggap karena pilihan yang bijaksana atau keberuntungan nenek-moyang orang-orang kulit putih itu (Schwarz, 1980: 22-23). Salah satu ciri umum dalam kultus kargo ialah kepercayaan akan diperolehnya identitas baru. Hal ini juga nampak dalam kutipan cerita rakyat Gresi Asal Mula Terjadinya Kali Khubu berikut ini.

Tanah ini akan menjadi ramai, makmur, dan dimuliakan Tuhan. Kelak kalian akan hidup dalam tatanan baru dengan penuh kecukupan dalam segala hal

tidak seperti yang dialami oleh orang-orang tua kalian. Kalian tidak akan mengalami susah payah lagi. Kalian akan hidup serasa di taman eden karena segala kebutuhan akan terpenuhi.

Motif kultus kargo dalam cerita Asal Mula Terjadinya Kali Khubu ini dapat dikatakan merupakan simbol identitas baru. Itu berarti tertebusnya dosa para leluhur dan keberhasilan mereka mencapai persamaan dengan orang-orang kulit putih, bukan hanya sebatas pemilikan barang, tetapi juga persamaan dalam hal kualitas kemanusiaan; dan ukuran untuk itu ialah kargo (Schwarz, 1980: 22-23).

Dengarlah anakku tanah ini adalah tanah yang diberkati. Suatu saat orang dari segala penjuru dunia akan datang ke tanah ini, baik orang kulit putih atau sawo matang. Kalian akan saling kawin campur sehingga identitas baru akan terbentuk.

(Asal Mula Terjadinya Kali Khubu)

Strelan (1989: 40) mengemukakan bahwa mitos suku Nimboran, yakni Waliklem yang begitu mudahnya disamakan dengan Yesus Kristus. Itulah sebabnya mengapa orang-orang Nimboran menerima kepercayaan Kristen dengan semangat yang meluap-luap pada waktu Injil masuk pertama kali di daerahnya. Strelan juga mengemukakan bahwa kultus kargo yang terjadi pada suku Nimboran ditandai dengan adanya kisah dari Waliklem berikut ini; Mereka yang menyertainya menghilang melalui satu lubang di dalam tanah. Tetapi Waliklem mengatakan bahwa kelak pada suatu waktu dia akan kembali dan pada waktu itu orang-orang yang hidup dan para arwah nenek raoyang akan hidup bersaraa dalam keadaan yang damai dan berkelimpahan.

3.1.3 Simbol Masyarakat Baru

Gerakan-gerakan kargo ditandai dengan perilaku yang menunjukkan keinginan untuk membentuk masyarakat baru. Peraturan lama dibongkar dan peraturan baru dirumuskan. Rakyat dari kelompok-kelompok yang dulunya terpisah dan bermusuhan melakukan gerakan ke arah persatuan. Hubungan antar anggota-anggota gerakan tersebut dianggap sebagai ungkapan persaudaraan mereka. Hidup dijalani sambil mengharapkan kembalinya para leluhur untuk melengkapi dan memberikan kepenuhan pada masyarakat baru dengan kargo yang cuma-cuma. Dibandingkan masyarakat lama, kargo yang mereka peroleh secara cuma-cuma dipandang sebagai ciri hakiki masyarakat baru (Schwarz, 1980: 23).

Dia akan memulihkan karut-marut semua suku bangsa. Tidak ada lagi permusuhan, peperangan, dan ketidakadilan. Tanah ini akan mejadi ramai, makmur, dan dimuliakan Tuhan.

(Asal Mula Terjadinya Kali Khubu)

Pandangan mendapatkan barang-barang secara Cuma-Cuma ini membuat pengikut kultus kargo semakin banyak. Mereka tidak perlu bekerja keras di kebun untuk memperoleh bahan makanan seperti dalam kutipan berikut ini.

Suatu hari sepasang suami istri dan kedua anaknya pergi ke dusun untuk berkebun. Dusun yang mereka tuju terletak di antara bukit Kampung Khubu dan bukit di sebelah barat kampung. Mereka membawa bekal minum yang ditaruh dalam wadah tanah liat. Mereka bekerja sepanjang hari. Mereka menanam keladi, petatas, dan sayur gedi. Selain itu, mereka juga

menggali petatas yang siap panen dan memetik sayur lilin. Ketika hari mulai sore mereka ke rumah.

(Asal Mula Terjadinya Kali Khubu)

3.1.4 Simbol Kepenuhan Hidup

Harapan akan suatu dunia baru merupakan hal biasa dalam kultus kargo. Sering ada ramalan mengenai akan terjadinya bencana yang akan menghancurkan dunia ini dan mengantar manusia masuk ke dunia baru. Bencana itu dapat berupa runtuhnya gunung-gunung yang kemudian membentuk dataran yang subur, atau air bah yang menghancurkan segala sesuatu yang kemudian mengawali suatu dunia baru yang tidak perlu lagi berkebun atau beternak. Dalam dunia baru itu orang tidak perlu bekerja, tidak perlu berkeringat dan khawatir, karena kekayaan dari zaman mitis akan dianugerahkan kembali pada manusia. Tidak akan ada lagi penyakit, orang mati akan bangkit dan semua orang akan menjadi muda kembali. Hidup akan mencapai kepenuhan dan kuat. Kargo yang dianugerahkan secara cuma-cuma dan melimpah merupakan simbol dari kondisi yang serba baik dalam dunia yang baru itu (Schwarz, 1980: 25).

Air kali ini menjadi berkhasiat. Orang akan berbondong-bondong menuju kali ini untuk berobat. Setelah itu mereka tidak akan sakit lagi. Bahkan dengan mandi di kali ini kelak kalian akan menjadi awet muda.

(Asal Mula Terjadinya Kali Khubu)

Hidup kaya raya dan serba berkecukupan merupakan impian banyak orang. Berbagai macam usaha pun dilakukan oleh mereka yang ingin mewujudkan impiannya. Namun, tentu saja itu bukan hal yang mudah. Tak sedikit dari mereka yang telah berusaha keras, namun kekayaan tak kunjung diraih.

Kelak kalian akan hidup dalam tatanan baru dengan penuh kecukupan dalam segala hal tidak seperti yang dialami oleh orang-orang tua kalian. Kalian tidak akan mengalami susah payah lagi. Kalian akan hidup serasa di taman eden karena segala kebutuhan akan terpenuhi.

(Asal Mula Terjadinya Kali Khubu)

Hal senada juga dikatakan oleh Rumbiak (2020: 36) nilai kebendaan (materialistis) merupakan tema pokok dalam gerakan-gerakan kargo yang pernah terjadi di Papua. Secara implisit situasi saat ini dapat dipandang dalam kerangka mitologi mereka. Harapam bahwa orang asing yang masuk merupakan sebuah jawaban dari penantian yang ada dalam mitologi mereka. Suatu saat akan datang zaman bahagia yang dibawa oleh seorang leluhur atau keturunan dari luar.

3.2 Simbol dalam Perspektif Keagamaan

3.2.1 Simbol Kekuatan

Sampai saat ini, di beberapa tempat orang Papua masih beranggapan bahwa kargo merupakan hasil dari kekuatan spiritual, magis, atau ilahi. Secara luas dipercaya bahwa asal mula barang-barang pabrik itu adalah dari para leluhur atau nenek moyang, dewa, atau figur maupun kekuatan lain yang sangat berkuasa. Kepercayaan ini boleh jadi secara terpisah dianggap sebagai akibat dari kenyataan bahwa orang Papua pada umumnya tidak tahu bagaimana secara teknis barang-barang pabrik dari dunia barat itu dibuat. Mereka hanya melihat datangnya sejumlah barang yang sudah jadi. Akan tetapi

di balik ketidaktahuan mereka mengenai proses pembuatannya, yang lebih penting dalam hal ini ialah latar belakang keagamaan dan mitisnya. Secara tradisional, upacara-upacara keagamaan merupakan satu bagian penting dari proses untuk menghadirkan barang-barang tersebut. Keberhasilan kegiatan ini tergantung pada seberapa tepatnya upacara itu. Sungguh menarik bahwa keberhasilan itu dilihat sebagai bukti pengetahuan akan ritual yang berhasil-guna tersebut. Karena itu, bukanlah hal yang mengherankan bila mereka beranggapan bahwa orang Eropa mampu membuat sedemikian banyak barang karena mereka tahu sejumlah detail khusus ritual magis yang penuh daya kekuatan itu (Bdk. Schwarz, 1980: 20-21).

Lebih dari itu, kebanyakan masyarakat Papua mempunyai mitos-mitos mengenai leluhur yang memiliki kekuatan magis yang dapat menampilkan keajaiban-keajaiban. Di antara mitos dari Gresi, Papua, dan mitos *Asal Mula Terjadinya Kali Khubu*. Dalam mitos *Asal Mula Terjadinya Kali Khubu*, diceritakan bahwa pada suatu sore *Dam* dan *Wei* membuat sumber air menggunakan tempurung kelapa dan membuat aliran sungai dengan menggunakan tongkat yang biasanya digunakan untuk bercocok tanam (wali.)

Setelah minum mereka sepakat untuk membuat sumber air yang berasal dari tempat mereka menemukan air milik orang tuanya. Wei mengambil tempurung kelapa yang banyak terdapat di sekelilingnya. Ia menggaruk-garuk tanah membentuk cekungan yang tidak telalu dalam. Wei mengambil sebuah tongkat kayu yang biasa digunakan untuk membalik tanah ketika bercocok tanam (*wali*). *Dam* membuat garis kecil yang agak panjang ke arah utara dimulai dari cekungan yang dibuat oleh Wei. Lalu Wei menuangkan sisa air yang telah mereka minum ke dalam cekungan yang telah dibuatnya. Karena lubang buatan Wei tidak dalam dan lebar maka air itu meluap keluar melewati garis yang telah dibuat oleh *Dam*.

(*Asal Mula Terjadinya Kali Khubu*)

Bagi orang-orang Papua, sebagaimana bagi semua orang, pendekatan kepada kekuatan-kekuatan ilahi mempunyai arti yang luar biasa. Dengan kekuatan yang demikian mereka pastikan bahwa orang Papua tak akan pernah mengalami penindasan sebagaimana halnya perlakuan aturan kolonial yang tidak semestinya, perlawanan dan konflik yang terjadi dalam kontak kebudayaan, frustrasi akan perbedaan derajat, sakit hati karena tidak terpenuhinya keinginan, ancaman sakit, serangan musuh, serta kematian. Lebih dari itu, dengan pendekatan kepada kekuatan-kekuatan ilahi orang dapat membentuk keadaan diri dan mengarahkan nasib mereka sendiri agar lebih sesuai dengan keinginan-keinginan hati dan mimpi-mimpi dalam benak mereka. Pendekatan kepada kekuatan ilahi atau roh-roh memberikan kemungkinan yang lebih besar dalam mencapai perdamaian dalam suatu kehidupan yang mulia yang diwarnai persamaan derajat dengan orang-orang Eropa dan jaminan hukum serta keberadaan yang baik bagi mereka. Hal itu mengartikan kemampuan untuk menempatkan dengan baik ketidakseimbangan dan kekurangan tata hidup yang ada.

3.2.2 Simbol Penyelamatan

Kultus-kultus kargo dapat dimengerti sebagai upaya mencari keselamatan versi orang Melanesia. Keselamatan yang dicari oleh "agama-agama yang berkiblat ke zaman lampau" berkaitan dengan hal-hal seperti kelepasan dari pemerasan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi sekarang, damai, keutuhan, kesembuhan, kesehatan dan

kesejahteraan. Keselamatan demikian akan dicapai, menurut pandangannya, apabila model-model yang ideal untuk tingkah laku manusia dan lembaga-lembaga sosialnya yang telah didirikan pada masa lampau dalam sejarah atau mitos diaktualisasikan dan diperbarui pada zaman sekarang (Streelan, 1989: 121-122).

Gerakan kultus kargo mempunyai makna keagamaan yang dalam. Kargo melambangkan adanya tindakan dari suatu kekuatan atau pun kekuatan-kekuatan yang akan membebaskan manusia dari segala kejahatan dan untuk membarui masyarakat serta seluruh alam semesta (Schwarz, 1980: 25-26). Selain itu, motif kultus kargo yang terdapat dalam cerita rakyat Gresi juga mengandung unsur penggenapan nubuat kesejahteraan. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut ini.

“Kampung ini bernama Khubu. Kali ini berada di Kampung Khubu maka kali ini saya beri nama *khubu sru*. Khubu berarti sumber air dan sru adalah laki-laki. Khubu sru berarti laki-laki yang berasal dari sumber air yang akan menggenapi nubuat. Karena suatu saat dari Khubu ini ada seorang laki-laki yang di pundaknya dihinggapi merpati putih. Laki-laki itu akan datang membawa kedamaian. Jika hal itu terjadi maka nubuat telah ditetapkan. Dia akan memulihkan karut-marut semua suku bangsa. Tidak ada lagi permusuhan, peperangan, dan ketidakadilan.

(Asal Mula Terjadinya Kali Khubu)

Ada persamaan yang menarik antara paham-paham ini dan berbagai pemikiran tentang penyelamatan yang terkandung dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, khususnya dari Kitab Nabi -nabi, karena di dalamnya pikiran yang sama mengenai penghancuran, pembebasan, pembaruan, kelimpahan dan damai juga menonjol. Karena itu, kargo dapat pula dikatakan sebagai simbol penyelamatan.

4. PENUTUP

Gerakan kargo atau motif kargo pada orang Papua ini memang sering menimbulkan salah pengertian di kalangan orang-orang yang tidak mencoba untuk memahaminya secara mendalam. Orang-orang yang cenderung memisahkan antara realitas jasmani dari yang rohani, sering tidak bisa mengerti bagaimana mungkin sesuatu yang secara fenomenal bersifat material dan duniawi itu bisa mengandung makna keagamaan yang dalam bagi orang Papua. Orang mungkin memandang kargo sebagai sekedar peristiwa ekonomi yang disebabkan oleh kehidupan yang serba kekurangan secara ekonomis, yang kemudian membangkitkan kerinduan akan hadirnya suatu dunia baru yang serba berkelimpahan. Maka, pentinglah kiranya suatu pemahaman yang memadai tentang kultus kargo sehingga budaya dan hidup keagamaan Melanesia dapat diangkat ke permukaan. Dalam hal ini yang terpenting ialah bahwa pusat perhatian para pengikut gerakan kargo ini terutama ialah tampilnya kekuatan-kekuatan spiritual yang akan membawa pembaruan dalam kehidupan mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Diindonesiakan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.

- Dillistone, F.W. 2003. *The Power of Symbols (Daya Kekuatan Simbol)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. 1999. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heriyanto, Albertus. (2006). Makna Simbol Kultus Kargo. *Linen Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 3 (1), hlm. 35-48.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu: Depok.
- Kaelan, 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Paradigma: Yogyakarta.
- Kamma, F.C. 1972. *Koreri: Messianic Movement in The Biak Numfor Culture Area*. The Hague: Nijhoff.
- Kouwenhoven, W.J.H. 1956. *Nimboran: A Syudy of Social Change and Social-Economic Development in A New Guinea Society*. Den Hag: Voorhoeve.
- Rumbiak, Andi Revelino. 2020. *Industrialization, Modernization and Cargo Cult of The Bintuni Bay*. Prosiding Hasil Penelitian Pengembangan Iptek dan Sains. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Cenderawasih. Edisi Keenam, Juli 2020.
- Schwarz, Brian. 1980. *Seeking to Understand Cargo as a Symbol*. *Catalyst*. Volume 10. Nomor 1.
- Siswanto. 2011. *Representasi Ideologi Feminisme dalam Cerita Rakyat Sentani (Kritik Sastra Feminis terhadap Cerita Rakyat Asal-Usul Marga Ongge)*. *Kibas Cenderawasih*, Volume 7, Nomor 2, Oktober 2011, halaman 167—178.
- Strelan, Dr. John G. dan Drs. Jan A. Godschalk. 1989. *Kargoisme di Melanesia—Suatu Studi tentang Sejarah dan Teologi Kultus Kargo*. Jayapura: Pusat Studi Irian Jaya.